

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Pembelajaran kewirausahaan seharusnya dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga menambah kemampuan dan pengalaman siswa dalam memahami, menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian siswa akan terlatih menemukan sendiri berbagai konsep secara *holistic*, bermakna otentik serta *aplikatif* untuk kepentingan pemecahan masalah

Tujuan mata pelajaran kewirausahaan dapat diajarkan dan dikembangkan di Sekolah-sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi, dan di berbagai kursus bisnis. Didalam pelajaran Kewirausahaan, para siswa diajari dan ditanamkan sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis, agar mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat. Agar lebih jelas, dibawah ini diuraikan tujuan dari Kewirausahaan, sebagai berikut: (1) Meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas. (2) Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. (3) Membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul. (4) Menumbuh kembangkan

kesadaran dan orientasi Kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap para siswa dan masyarakat.

Miarso (2007:485) mengatakan bahwa “sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat luas.

Keberhasilan pembangunan nasional disegala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Salah satu lembaga jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja diantaranya pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan produktif dan mampu berwirausaha juga dapat menjadi tenaga kerja menengah serta memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Hadirnya Sekolah Menengah Kejuruan sangat didambakan masyarakat karena lulusan

pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai calon tenaga kerja yang memiliki keterampilan vocational tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu kurikulum SMK disusun memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan jenis pekerjaan, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Pelajaran kewirausahaan merupakan pelajaran program adaptif wajib yang harus diikuti oleh semua siswa pada tiap tingkat kelas untuk semua program keahlian. Tujuan pembelajaran pelajaran ini adalah menghendaki siswa berkompoten dalam berwirausaha (berusaha secara mandiri) sesuai dengan bidang keahlian yang telah mereka ikuti.

Dalam pelajaran kewirausahaan, siswa dituntut mampu untuk mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, merencanakan usaha kecil/mikro, dan mengelolah usaha mikro. Semua kompetensi ini harus dimiliki siswa agar mereka mampu berusaha dan bersaing dalam berwirausaha kelak setelah mereka menamatkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah kejuruan.

Dengan adanya tuntutan kualifikasi keterampilan yang disebut diatas, maka secara ideal siswa yang memiliki sekolah menengah kejuruan untuk semua

bidang keahlian khususnya tehnik komputer jaringan dan tehnik perbaikan bodi otomotif seharusnya adalah mereka yang secara potensial memiliki bakat khusus dibidangnya dan memiliki motifasi untuk lebih baik lagi. Namun persyaratan kualifikasi tersebut tampaknya sulit untuk dilaksanakan dan konsisten. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang memilih jenjang pendidikan menengah kejuruan ini hanya didasarkan pada keinginan untuk cepat memperoleh pekerjaan setelah tamat tanpa mempertimbangkan kesesuaian antara program keahlian yang mereka pilih dengan kemampuan, bakat, dan sikap yang mereka miliki.

Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah cukup lama diperhatikan. Sejumlah perguruan tinggi telah membentuk dan menerapkan kuliah kewirausahaan sejak beberapa tahun silam. Sejumlah sekolah menengah juga melakukan hal yang sama. Tetapi, kelahiran wirausaha di Indonesia dirasakan masih jauh dari harapan. Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Strategi pembelajaran kewirausahaan di Indonesiabelum bisa memungkinkan lahirnya wirausaha baru sesuai harapan. Penyebabnya, karena strategi pembelajaran Indonesia masih sangat condong pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah sistem pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dan sumber utama yang memberikan ide-ide dan contoh, dimana peserta didik diposisikan sebagai gelas kosong yang hanya dapat diisi oleh sang guru. Pada sistem ini, hampir tidak mungkin dapat terlahir peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi serta motivasi yang tinggi sebab mereka sepenuhnya tergantung kepada guru. Itulah sebabnya, tak mengherankan jika

spektrum pikir peserta didik sepenuhnya merupakan pantulan dari pengajaran satu arah yang diterima di sekolah.

Lapangan pekerjaan yang terbatas serta tuntutan kebutuhan pasar yang meningkat menyebabkan banyaknya pengangguran. Pengangguran sudah menjadi masalah struktural bagi bangsa Indonesia. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab, baik yang berasal dari aspek internal seperti softskil, sikap, mental, ketiadaan modal *financial*, cacat tubuh dan sebagainya serta faktor eksternal seperti kualitas pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik yang ada pada suatu Negara dan sebagainya. Angka pengangguran sulit untuk dihilangkan sekalipun pada Negara maju, akan tetapi masih dapat diminimalisir dengan berbagai program dan kebijakan yang relevan dalam memecahkan masalah tersebut. Di Indonesia, angka pengangguran masih cukup besar, pada tahun 2004, angka pengangguran sebesar 10,2 juta (9,8%), kemudian terus meningkat menjadi 10,8 juta (10,3) pada tahun 2005 dan 11,1 juta (10,4%) pada tahun 2006, pada tahun 2007 mengalami penurunan hingga 2009. Angka pengangguran masih sebesar 9,2 juta (8,1%). Padahal pelajaran kewirausahaan berperan penting dalam mendukung siswa untuk memacu berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan tidak lain merupakan proses motivasi, kreatifitas, dan sikap melalui aktivitas siswa. Dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri melalui proses komunikasi yang menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan yang akan atau harus ditemukannya. Jika pencapaian hasil pembelajaran kewirausahaan masih rendah tentunya akan sangat mempengaruhi kualitas lulusan yang akan siap berwirausaha karena minimnya pengetahuan siswa dalam pengetahuan pembelajaran kewirausahaan.

Siswa SMK dapat memilih alternatif setelah lulusan tamat disekolah kejuruan seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan atau membuka usaha (berwirausaha) sesuai dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Harapan ini akan terwujud bila selama proses pembelajaran disekolah guru menggunakan cara-cara efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tepat yang dituangkan dalam bentuk strategi pembelajaran. Sesulit apapun materi, pada dasarnya siswa akan mengerti dan memahami secara bertahap jika disampaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Selain faktor dari dalam diri siswa akan turut mempengaruhi kualitas hasil belajarnya. Salah satunya adalah motif berprestasi yang mendorong atau penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk lebih baik dalam mencapai suatu prestasi tertentu.

Selain bekerja di DU/DI, lulusan SMK juga diharapkan mampu membuka usaha sendiri secara mandiri sesuai disiplin ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu yang ditimba selama dibangku sekolah akan sangat bermanfaat dalam merencanakan, membuka, mengelola dan mengembangkan usahanya karena siswa SMK dituntut untuk kreatif, inovatif, namun pada kenyataannya kompetensi yang diharapkan masih jauh dari yang diharapkan karena belum mampu berpkompetitif dalam mencari lapangan pekerjaan dan membuka usaha sendiri setelah lulus.

Pada dasarnya untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut maka pada setiap akhir program pengajaran dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan dari pencapaian tujuan pengajaran tersebut adalah kemampuan belajar siswa yang diwujudkan dalam ujian akhir semester. Dari tiga tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2010/2011, 2011/2012 dan 2012/2013, diperoleh rata-

rata nilai UAS kewirausahaan, 70, 65, dan 68 (DKN SMK Negeri 1 Meranti). Hasil UAS siswa yang masih berada dibawah KKM yang ditetapkan 70.

Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, cara dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya.

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa secara umum strategi pembelajaran di SMK Negeri 1 Meranti dalam mata pelajaran kewirausahaan selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran ekspositori ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi mata diklat ini karena strategi yang digunakan dalam penyampaiannya selalu bersifat monoton, untuk memahami mata diklat kewirausahaan siswa tidak diarahkan pada gambaran langsung melalui proses social dan kelompok kerja.

Sistem pembelajaran yang berpusat pada guru harus segera diubah, khususnya terkait dengan mata diklat pendidikan kewirausahaan agar kedepannya bisa menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal. Apabila pemerintah Indonesia tidak mampu membentuk wirausaha-wirausaha baru yang handal maka diperkirakan akan semakin banyak jumlah pengangguran di Indonesia, dan hal ini tentu akan berimbas pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dari itu dirasa sangat penting untuk mengembangkan pendidikan

kewirausahaan agar mampu mencetak wirausaha-wirausaha baru yang handal. Hal ini tentu saja tidak menjadi tanggung jawab pemerintah semata, atau guru semata namun menjadi tanggung jawab bagi semua pihak yang terkait di dalamnya termasuk juga *stakeholder*/masyarakat.

Pengaruh strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi yang monoton ilmiah ini yang diduga menjadi salah satu factor penyebab masih rendahnya nilai akhir siswa untuk mata diklat kewirausahaan.

Untuk dapat mengatasi adanya kesenjangan dalam pembelajaran kewirausahaan, maka salah satu hal yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi diklat kewirausahaan adalah menyesuaikan strategi pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya. Dengan demikian didalam pembelajaran pada mata diklat kewirausahaan, identifikasi terhadap motif berprestasi siswa dalam bidang jasa teknik komputer jaringan dan bodi otomotif merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena tujuan akhir dari mata diklat ini adalah membentuk jiwa dan kepribadian siswa yang memiliki kemandirian.

Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan adalah motif berprestasi. Menurut McClelland (1949) bahwa motif berprestasi adalah salah satu factor pokok dalam perilaku wirausaha. Lebih lanjut dikemukakan bahwa motif berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Untuk itu dalam mempelajari mata diklat kewirausahaan, motif berprestasi sangat berperan sekali terutama dalam mempelajari dan mengaplikasikan setiap kompetensi dasar yang ada.

Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2003 : 33-34): (1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya, (2) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, (3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, (4) Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan, (5) Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang (*fifty-fifty*). Jika tugas yang diembannya sangat ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.

Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih baik, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dalam untuk berbuat lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan belajar kewirausahaan siswa adalah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan, misalnya strategi pembelajaran induktif, latihan inkuiri, pemrosesan informasi, peningkatan kapasitas berpikir, pengajaran non directive, syentic, pertemuan kelas, investigasi kelompok, bermain

peran, inkuiri social, pembelajaran tuntas, pembelajaran langsung, simulasi, kooperatif, dan ekspositori dan lain sebagainya.

Dengan demikian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa seperti ini adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan strategi pembelajaran jigsaw. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang, bekerja secara kolaboratif dengan kelompok heterogen (Slavin, 1995), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kreatif, inovatif dan efektif, sehingga dapat memotif belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa strategi dan berdasarkan fenomena diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam dan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan memperhatikan motif berprestasi yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan gejala yang diamati peneliti, maka timbul beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yakni: (1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan? (2) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini? (3) Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi tidak menumbuhkan motif berprestasi siswa? (4) Apakah strategi pembelajaran untuk pembelajaran

kewirausahaan kurang menarik perhatian siswa? (5) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa? (6) Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan? (7) Apakah motif berprestasi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? (8) Bagaimana hubungan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan karakteristik siswa dengan hasil belajar siswa? (9) Apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan? (10) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru mata diklat terhadap perolehan hasil belajar? (11) Apakah terdapat perbedaan hasil hasil belajar antara siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah? (12) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Pembatas Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) strategi pembelajaran yang terdiri dari strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) motif berprestasi siswa antara motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah, (3) hasil belajar kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Meranti XII semester dengan standart kompetensi Mengelola Usaha Kecil/Mikro dan kompetensi dasarnya Mempersiapkan Pendirian Usaha.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatas masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelajaran kewirausahaan?
2. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Meranti?
3. Apakah siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki hasil belajar kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD?
4. Apakah siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki hasil belajar kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi strategi pembelajaran dan motif berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan, sedangkan secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Meranti.
3. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki perbedaan hasil belajar kewirausahaan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki perbedaan hasil belajar kewirausahaan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai: (1) salah satu bahan acuan bagi pengembang lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh strategi pembelajaran dan motif berprestasi terhadap hasil belajar siswa. (2) menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan motif berprestasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa SMK Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO).

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru khususnya pada mata diklat kewirausahaan sebagai salah satu strategi alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan informasi terutama pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta motif berprestasi terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa.